

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan potensinya agar mencapai kesempurnaan ciptaannya dan menunaikan tugasnya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlak.¹

Pendidikan Islam digambarkan sebagai pendidikan atau pengajaran agama Islam dalam kerangka *al-tarbiyah al-muslimin* dalam setting *historis-sosiologis* (mendidik umat Islam). Untuk membedakannya dengan pendidikan sekuler, didirikan sistem pendidikan madrasah diniyah sebagai wahana penggalan, kajian, dan penguasaan ilmu-ilmu agama, serta pengamalan ajaran Islam bagi siswa muslim yang menempuh pendidikan atau sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah kolonial.²

Ruang lingkup pendidikan Islam, menurut Moh. Roqib, terdiri dari: Pertama, setiap proses perubahan mengarah pada kemajuan dan perkembangan yang dilandasi semangat ajaran Islam. Kedua, perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, emosional, dan pendidikan spiritual (spiritual). Ketiga, adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, iman dan takwa, berpikir dan berdzikir, ilmiah dan amaliah, materi dan ruhani, individu dan masyarakat, dan dunia dan akhirat. Keempat, pengakuan terhadap dua fungsi manusia yaitu, peran ibadah sebagai hamba Allah SWT, mengabdikan hanya kepada Allah SWT, dan fungsi khilafah sebagai khalifah Allah yang bertugas menguasai, memelihara, menggunakan, melestarikan, dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).³

Pengembangan diri muslim adalah tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan ini dapat dibagi menjadi tiga

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 12.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 38.

³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 22.

bagian: seorang muslim yang mengembangkan pikirannya, siap untuk menerima realitas pengetahuannya, dan mahir menerapkan apa yang dia ketahui. Jika pendidikan Islam dilaksanakan sejalan dengan dasar mutlak yaitu Al-Qur'an dan Hadist, maka tujuan pendidikan Islam akan tercapai.⁴

Nilai Menurut Sidi Ghazalba, sebagaimana dikemukakan oleh Chabib Thoha, nilai adalah konsep yang abstrak dan ideal; nilai bukan benda fisik, fakta, atau masalah benar yang membutuhkan bukti empiris, melainkan masalah keinginan, suka, atau tidak suka. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa subjek penilaian dan objek memiliki keterkaitan. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang memberi nilai, dalam artian Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Tuhan sendirian, maka Ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Garam menjadi berarti seolah ada manusia yang membutuhkan rasa asin. Emas menjadi berarti seolah ada manusia yang mencari perhiasan.⁵

Ajaran dasar Islam, terutama masalah iman (aqidah), masalah Islam (syari'at), dan masalah ihsan (akhlak), adalah nilai-nilai pendidikan Islam.⁶ Iman adalah keyakinan yang utuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan melalui lidah, dan ditunjukkan melalui tindakan. Iman juga berarti mengajak orang lain ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Setiap ibadah harus dilakukan atas nama Allah. Syari'ah adalah jenis kegiatan yang dilandasi rasa ketaqwaan kepada Allah SWT. Ia juga dikenal sebagai nilai ibadah. Yang terakhir yaitu nilai akhlak, yang merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Karena baik menurut akhlak, baik menurut agama, dan buruk menurut ajaran

⁴ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 4.

⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁶ Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Tak Tarbiyah Sunan Ampel, 1977), 60.

agama adalah buruk menurut akhlak. Akhlak juga dapat didefinisikan sebagai manifestasi dari agama seseorang.⁷

Aqidah adalah tali pengikat yang mengikat segala sesuatu menjadi satu; posisinya sangat vital dan mendasar karena menjadi prinsip persatuan umat Islam. Ditinjau dari pentingnya pendidikan Islam, terdapat rukun iman dalam keimanan yang menuntun umat Islam, dan di dalamnya terkandung enam hal pokok yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Dalam bukunya, M. Daud Ali menyebutkan hal tersebut. Tauhid adalah kepercayaan kepada Allah, berdasarkan keyakinan Islam, dan gagasan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Berikut ini adalah apa artinya beriman kepada Allah: Allah itu Esa dalam dzat dan sifat-sifat-Nya. Allah maha hidup, Allah maha berkuasa, Allah maha berkehendak, Allah maha Esa dalam wujud-Nya, Allah maha Esa dalam menerima ibadah, Allah maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat, Allah maha Esa dalam memberi hukum, Allah maha Esa dalam menerima taubat. Kedua, keyakinan kepada para malaikat. Poin ketiga adalah iman pada kitab suci. Poin keempat adalah iman kepada para nabi dan rasul. Kelima, keyakinan pada hari kiamat sangat penting karena umat Islam yang tidak percaya pada hari kiamat sama dengan mereka yang tidak percaya pada ajaran Islam. Keenam, percaya pada ketentuan Allah dan takdirnya (kada dan kadar), serta ketentuan berdasarkan standar atau norma tertentu yang ditempatkan pada manusia sejak lahir sampai mati.⁸

Ibadah adalah pedoman manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini menuju akhirat. Kata syariah berasal dari pengertian hukum Islam, yaitu hukum-hukum atau peraturan-peraturan yang Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka menaatinya, atau dapat juga digambarkan sebagai suatu sistem norma-norma ketuhanan yang mengatur hubungan manusia dengan

⁷ Ali Mustofa, "Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 112.

⁸ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah*," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 318–319.

Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam. Ibadah *mahdah* dan ibadah *ghayru mahdah* adalah dua jenis ibadah. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan bentuk-bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya dalam ibadah *mahdah*. Ibadah *mahdah* telah dimasukkan ke dalam rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dan metodenya didefinisikan dengan baik. Sedangkan ibadah muamalah adalah ibadah *ghayru mahdah*. Ibadah muamalah adalah interaksi antara manusia dengan sesama, dengan hewan lainnya, termasuk alam semesta. Argumennya adalah bahwa segala sesuatu yang dilakukan orang dapat menjadi ibadah selama itu dilakukan dengan mengingat Allah. Pelaksanaannya terkait erat dengan instruksi Allah dan Rasul-Nya, dan terus mendahulukan pada ibadah *mahdah*. Keutamaan menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban seorang muslim yang hidup di dunia, dan merupakan salah satu perilaku atau perbuatan yang berkaitan dengan kandungan ibadah *ghayru mahdah*. Karena itu wajib bagi manusia sebagai jalan hidup, mulai dari ilmu umum hingga ilmu agama, dan berjalan tanpanya seperti berjalan tanpa tahu kemana tujuanmu. Manusia juga dapat membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk dengan menggunakan ilmu pengetahuan.⁹

Akhlak kepada Allah yaitu menyembah-Nya, yang berarti mengikuti perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Dzikir kepada Allah adalah perbuatan mengingat Allah dalam berbagai suasana dan keadaan, baik secara lisan maupun dalam hati. Mintalah apapun kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya. Karena mengakui keterbatasan dan kekurangan manusia sekaligus mengakui kekuasaan Allah atas segala sesuatu, maka doa adalah inti dari ibadah. Akhlak kepada Nabi, seperti benar-benar mencintai Nabi dengan mengikuti sunnahnya. Akhlak kepada orang tua, seperti memperlakukan keduanya (*birr al-wlidayn*) dengan kebaikan dalam perkataan dan perbuatan. Hal-hal seperti itu dapat

⁹ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *al-Mawā’iz al-‘Usfūriyyah*,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 319.

ditunjukkan melalui tindakan seperti mencintai dan menyayangi mereka sebagai semacam rasa terima kasih dengan berbicara dengan hormat dan lembut, mematuhi petunjuk, dan meringankan beban. Berbuat baik kepada orang tua tidak berhenti selama mereka hidup; itu berlanjut bahkan setelah mereka meninggal dengan berdoa dan meminta pengampunan, serta menjaga komitmen yang belum ditepati. Akhlak pada diri sendiri, seperti kesabaran, adalah tindakan seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai konsekuensi dari menahan hawa nafsu dan menerima apa yang terjadi pada dirinya. Akhlak kepada keluarga dan sahabat dekat, seperti memupuk rasa saling mencintai dan menyayangi dalam kehidupan keluarga, menyelesaikan tanggung jawab satu sama lain untuk memperoleh hak, melatih anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan persahabatan. Akhlak kepada tetangga, seperti saling berkunjung, saling membantu di waktu senggang, terutama pada masa-masa sulit, saling memberi, saling menghormati, dan menghindari pertengkaran dan permusuhan. Akhlak terhadap masyarakat, seperti memperlakukan pengunjung dengan hormat, mengikuti nilai dan standar masyarakat, dan saling membantu. Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.¹⁰

Mitoni adalah ritual *slametan* di mana ibu hamil dikenakan ritual pada usia tujuh bulan. Kebiasaan *mitoni* ini diikuti agar calon ibu dan anaknya yang belum lahir selamat dan lancar selama prosedur persalinan. Secara etimologi *mitoni* berasal dari kata Jawa *mitu* atau *pitu*, yang berarti "tujuh". Selanjutnya, istilah *pitu* dapat dikembangkan menjadi kata *pitulung* atau *pitulungan*, yang keduanya berarti "bantuan". Sehingga masyarakat tetap mengamalkan adat *mitoni* karena mereka percaya bahwa sekitar usia tujuh bulan, kita sebagai manusia harus

¹⁰ Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *al-Mawā'iz al-'Uṣṣūriyyah*," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 317–318.

lebih rajin dalam meminta pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, atau Allah SWT dalam agama Islam.¹¹

Ada banyak rangkaian upacara dalam tradisi ini. Untuk memulai, memandikan wanita hamil dengan air bunga. Kemudian, memecahkan kendil dan telur, pecahkan kendil dan telur melambangkan kelancaran dan kemudahan. Kedua, sang ibu telah berganti pakaian menjadi tujuh pakaian berbeda. Kemudian, dari bagian depan perut, *brojolan* atau menjatuhkan kelapa gading cengkir, yang telah digambar oleh sosok Arjuna dan Sembadra. Ini adalah harapan bahwa jika seorang laki-laki lahir di masa depan, dia akan menjadi seperti Arjuna, dan jika seorang anak perempuan, dia akan menjadi seperti Dewi Sembadra. Langkah ketiga dan terakhir adalah menjual *dhawet*. Tujuan dari upacara menjual *dhawet* ini adalah agar kedua calon orang tua dapat memperoleh rezeki dan menghidupi keluarganya tanpa kesulitan.¹²

Pelestarian budaya lokal, termasuk budaya Jawa, melalui pewarisan secara turun temurun sangat penting dalam memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat sehingga berbagai manifestasi budaya Jawa, termasuk ide, nilai, perilaku, adat istiadat, kebiasaan, dan keberadaan budaya di bentuk karya, tidak bertentangan dengan ajaran agama karena keduanya tidak sesuai.¹³

Agama dan ritual adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Seperti jiwa dan raga, serta isi dan kemasannya. Ritual adalah ekspresi pengetahuan dan kepercayaan yang dilakukan secara simbolis, sedangkan agama adalah pengetahuan dan kepercayaan pada yang gaib. Keyakinan akan adanya kekuatan gaib (supranatural) yang akan dituju atau dicapai hampir biasanya dijelaskan oleh tindakan simbolis dalam ritual ini. Secara individu

¹¹ Imam Baihaqi, “Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan,” *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2017): 8.

¹² Asep Ruhimat, dkk, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa* (Solo: Tiga Ananda, 2011), 178–179.

¹³ Nuryani Tri Rahayu, “Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2014): 56.

atau kolektif, biasanya terdiri dari kegiatan dan ucapan tertentu seperti teks suci, doa, atau dzikir.¹⁴

Dalam hal pelaksanaan tradisi, tradisi *mitoni* memiliki beberapa variasi. Setiap daerah, bahkan setiap dusun, memiliki caranya masing-masing dalam melangsungkan pusaka *mitoni*. Bahkan istilah yang digunakan bervariasi; misalnya, sebagian orang menggunakan ungkapan *tingkepan*. Praktik ini telah dilakukan di dusun Kedungbanteng secara turun temurun, namun dengan interpretasi yang beragam. Artinya, adat *mitoni* hanyalah ritual bagi banyak individu, terutama generasi muda. Banyak orang tidak dapat memahami makna dan substansi ritual.¹⁵

Hal serupa juga terjadi di Desa Tlogowungu, dimana masyarakat belum mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*, oleh karena itu mengetahui makna Jawa lebih diutamakan daripada memahami makna pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni*.

"Di sini kebanyakan masih memakai adat Jawa mas. Jadi hanya beberapa yang melestarikan tradisi *mitoni* ini dengan cara Islami. Karena Islam damai, ya kita tidak mampu memaksa untuk menggunakan adat Islam. Yang penting hati dan niatnya berdo'a dan bersyukur kepada Allah SWT. Dan kebanyakan orang melestarikan tradisi *mitoni* hanya karena anjuran dari orang tua, sehingga kebanyakan masyarakat tidak mengerti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya."¹⁶

Berkaitan dengan uraian di atas, maka timbul keinginan dari penulis untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi

¹⁴ Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), 67.

¹⁵ Muhamad Mustaqim, "Pergeseran Tradisi *Mitoni*: Persinggungan Antara Budaya dan Agama," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 122.

¹⁶ Suwabi, wawancara oleh penulis, 7 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

mitoni yang telah ada dan berkembang di masyarakat Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Maka dari itu, penelitian ini mengambil judul skripsi tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mitoni* Di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora".

B. Fokus Penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mitoni* ini dilaksanakan di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Desa Tlogowungu merupakan salah satu desa yang masih kental akan tradisi kejawaan yang ada di Kabupaten Blora. Tradisi-tradisi Jawa peninggalan nenek moyang masih banyak dilakukan di desa ini. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu masyarakat khususnya wanita yang pernah melaksanakan tradisi *mitoni*, pemimpin adat, dan pemuka agama di Desa Tlogowungu. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *mitoni*. Tradisi *mitoni* merupakan tradisi slametan yang dilakukan pada ibu hamil di usia kandungan tujuh bulan. Banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mitoni* yang meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *mitoni* di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mitoni* di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya di bidang pendidikan agama Islam dan tradisi budaya Indonesia yang diperoleh dari nenek moyang mereka. Kajian ini dimaksudkan untuk menginformasikan kepada pembaca tentang salah satu adat istiadat bangsa Indonesia yang masih dipraktikkan oleh masyarakat.

2. Manfaat praktis

- a. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat Tlogowungu secara umum dalam hal pengetahuan dan pengalaman tentang perlunya melestarikan budaya mitoni.
- b. Studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut tentang tradisi dan agama, khususnya warisan tradisi *mitoni*.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mitoni* Di Desa Tlogowungu Kecamatan Japah Kabupaten Blora" adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, bab ini menjelaskan secara umum tentang gambaran penelitian yang dilakukan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Pustaka, bab ini membahas tentang pengertian pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, tradisi *mitoni*, proses pelaksanaan tradisi *mitoni*, Islam dan tradisi, dan kajian terdahulu.

Bab III adalah Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi letak geografis Desa Tlogowungu, sejarah tradisi

mitoni, makna tradisi *mitoni*, rangkaian acara tradisi *mitoni*, dan nilai-nilai pendidikan Islam tradisi *mitoni*.

Bab V adalah Penutup, bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran sebagai perbaikan atas segala kekurangan.

